

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hepatitis merupakan peradangan hati yang bersifat sistemik, akan tetapi hepatitis bisa bersifat asimtomatik. Hepatitis ini umumnya lebih ringan dan lebih asimtomatik pada yang lebih muda dari pada yang tua. Sekitar dua miliar penduduk dunia pernah terinfeksi virus hepatitis B dan 360 juta orang di antaranya terinfeksi kronis. Hepatitis B berpotensi menjadi sirosis disertai gangguan fungsi hati berat dan karsinoma hepatoselular dengan angka kematian sebanyak 250 ribu per tahun. Penyakit hepatitis pada dasarnya bisa menyerang siapa saja. Hepatitis juga tidak dibatasi oleh usia dan jenis kelamin. Meski begitu, patut diwaspadai bahwa ikterus atau gejala kuning dapat terjadi akibat hepatitis virus. Di negara-negara berkembang, wanita hamil cenderung lebih mudah terserang hepatitis virus karena persoalan sanitasi dan juga nutrisi yang buruk. Hal tersebut dapat dimengerti karena memang yang menjadi penyebab signifikan seseorang terkena penyakit hepatitis virus ini ialah karena lingkungan yang buruk dan juga persoalan nutrisi yang juga kurang memadai. Dalam sebuah penelitian, ditemukan 9,5% hepatitis virus terjadi di usia trimester pertama, 32% terjadi di trimester II, dan sebanyak 58% terjadi pada usia trimester III (Wilson, 1995).

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi atau inflamasi pada hepatosit yang disebabkan oleh virus hepatitis B (VHB) virus hepatitis B seringkali berasal dari paparan infeksi darah atau cairan tubuh yang mengandung darah. Upaya pencegahan dari berkembangnya virus dan pengobatan awal yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian imunisasi hepatitis B yang dilakukan 3 kali, yakni dasar, 1 bulan dan 6 bulan kemudian. Pemberian imunisasi dilakukan dengan menggunakan vaksin sebagai komponen utama dapat meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit menular tertentu, untuk itu ketersediaannya harus terjamin hingga ke sasaran dan masih layak digunakan (Maulana, 2009).

Vaksin sangat rentan terhadap kerusakan, sehingga pengelolaan vaksin memerlukan penanganan khusus. Untuk dapat mempertahankan mutu vaksin, maka penyimpanan dan pendistribusiannya harus dalam suhu yang sesuai dari sejak dibuat hingga akan digunakan. Jika tidak ditangani dengan sebaik-baiknya maka dapat mengakibatkan kerusakan vaksin, menyebabkan potensi vaksin dapat berkurang bahkan hilang dan tidak dapat diperbaiki lagi sehingga dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar (Nossal 2003).

Pemantauan suhu penyimpanan vaksin sangat penting dalam menetapkan secara cepat apakah vaksin masih layak digunakan atau tidak, dengan cara selalu memperhatikan *vaccine vial monitor* (VVM) yang ada pada setiap masing-masing vaksin untuk mengetahui apakah vaksin masih layak untuk digunakan. Studi oleh *Program Appropriate Technology in Health* (PATH) dan Departemen Kesehatan RI tahun 2001-2003 menyatakan bahwa 75% vaksin di Indonesia telah terpapar suhu beku selama distribusi. Suhu beku dijumpai selama transportasi dari provinsi ke kabupaten (30%), penyimpanan di lemari es kabupaten (40%) dan penyimpanan di lemari es puskesmas (30%) (Depkes RI, 2003).

Dinas Kesehatan Kota secara umum bertanggung jawab terhadap terlaksananya penyimpanan dan pendistribusian vaksin yang merata dan teratur secara tepat waktu sampai kepada unit pelayanan kesehatan dasar, yang sangat rentan terhadap berbagai masalah dan kendala. Untuk mempertahankan kualitas vaksin maka diperlukan dorongan dalam melakukan pengelolaan vaksin yakni penyimpanan dan pendistribusian yang efektif dan efisien sehingga dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam penyimpanan maupun pendistribusian vaksin agar potensi vaksin tetap terjaga hingga saat akan digunakan.

Penelitian tentang penyimpanan dan pendistribusian vaksin di dinas kesehatan khususnya dinas kesehatan di Indonesia belum banyak dilakukan, penelitian sebelumnya menggunakan puskesmas sebagai tempat penelitian. Padahal dinas kesehatan provinsi perlu menjamin mutu dan kualitas di dinas kesehatan sebelum di distribusikan ke dinas kesehatan kabupaten/kota oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah bagaimana cara pengelolaan penyimpanan dan pendistribusian vaksin Hb-Pid di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi bagaimana cara pengelolaan penyimpanan pendistribusian vaksin Hb-Pid di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti

Data yang didapat oleh peneliti dan informasi yang berhubungan dengan evaluasi bagaimana cara pengelolaan penyimpanan pendistribusian vaksin Hb-Pid di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan.